

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu permasalahan lingkungan di Indonesia yang disorot dunia adalah pencemaran dan perusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum. Media nasional hingga internasional santer memberitakan Sungai Citarum sebagai salah satu sungai paling tercemar di dunia. Wartawan dari berbagai media massa ramai-ramai mengulik persoalan Sungai Citarum dari beragam sisi mulai dari aspek lingkungan, kesehatan, sosial, ekonomi, hukum, hingga politik.

Tingginya pertumbuhan penduduk memicu peningkatan eksploitasi ruang dan sumber daya air di DAS Citarum. Banyak terjadi pembuangan limbah ilegal ke aliran Sungai Citarum dari sektor domestik, industri, peternakan, pertanian, dan perikanan. Begitu pun dengan maraknya perubahan tata guna lahan yang menyebabkan lahan kritis. Padahal Sungai Citarum memiliki nilai vital dan strategis untuk pemenuhan kebutuhan air masyarakat provinsi Jawa Barat dan Jakarta.

Menurut dokumen Rencana Aksi Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum 2019-2025, Sungai Citarum menempati kategori "cemar berat" dengan Indeks Kualitas Air (IKA) 33,43 poin pada 2018. Pencemaran tersebut berasal dari persampahan serta pencemaran limbah domestik, industri, peternakan, pertanian, dan perikanan. Timbulan sampah di DAS Citarum mencapai 3512,2

ton/hari. Sebesar 60-70% sumber pencemar Sungai Citarum dari limbah domestik menunjukkan ratusan ribu Kepala Keluarga (KK) bermasalah dengan sanitasi karena sarana pengelolaan air limbah domestik tidak memadai dan masih terbiasanya perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

Terdapat ribuan pabrik industri yang tidak memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), sektor peternakan dan pertanian yang tidak mengolah limbahnya dengan baik, serta sektor perikanan yang memberi makanan ikan secara tidak tepat juga Keramba Jaring Apung (KJA) yang melebihi daya dukung waduk. Begitu pula luas lahan kritis akibat perusakan lingkungan di wilayah DAS Citarum mencapai 199,514.14 Ha dengan kategori sangat kritis seluas 133,274.07 Ha dan kategori kritis seluas 66,240.07 Ha.

Fenomena pencemaran dan perusakan DAS Citarum mendatangkan banyak dampak buruk bagi lingkungan. Masyarakat sekitar dapat terjangkiti berbagai penyakit, ketersediaan air untuk kehidupan sehari-hari terbatas, kehidupan biota air terganggu, tumbuhan dan tanaman rusak, berkurangnya produktivitas dari sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata, serta timbulnya bencana alam seperti banjir dan longsor. Terlihat dalam hal tersebut bahwa manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi.

Pemerintah berupaya membenahi Sungai Citarum dengan berbagai program, di antaranya program Citarum Bergetar (bersih, *geulis* dan lestari) pada 2000-2003, Integrated Citarum Water Resources Management Investment Program (ICWRMIP) atau program Citarum Terpadu dari 2008-2023 yang diprotas pada

tahun ketiga, lalu program Citarum Bestari (bersih, sehat, indah, dan lestari) pada 2013-2018. Sayangnya program-program tersebut tidak berjalan dengan optimal.

Pada 2018, video dokumenter mengenai parahnya pencemaran Sungai Citarum viral. Pemerintah kemudian menindaklanjutinya dengan merilis Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum yang menjadi landasan program Citarum Harum. Program tersebut memiliki target utama menurunkan tingkat pencemaran dan memperbaiki status mutu Sungai Citarum dari cemar berat hingga cemar ringan di 2025.

Pelaksanaan program Citarum Harum menerapkan konsep *pentahelix* yang mengolaborasikan pemerintah, akademisi, pebisnis, komunitas, serta media. Peran media massa dalam publikasi informasi dapat memengaruhi pandangan atau opini publik serta meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat. Adapun peran media massa dalam *check and balance* dapat mengontrol kewenangan pemangku jabatan publik agar tidak melebihi batas (Krismartini dkk, 2022: 411-412).

Selaras dengan yang lebih dahulu disampaikan Koesnadi Hardjasoemantri (dalam Atmakusumah, 1996: 72), misi media massa dalam ranah pendidikan dan kontrol sosial dapat menunjang pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Media massa berperan mengembangkan kesadaran masyarakat sehingga peran serta masyarakat dapat meningkat. Melalui perantara media massa, publik dapat dilibatkan dalam diskusi mengenai program berkelanjutan.

Saat menjalankan peran-peran tersebut, media massa sangat bergantung pada keterampilan wartawan. Tanpa adanya wartawan, kegiatan kejournalistikan

tidak dapat berjalan dengan semestinya. Wartawan merupakan garda terdepan yang terjun langsung dalam aktivitas peliputan suatu peristiwa di lapangan hingga akhirnya menjadi berita yang disampaikan kepada masyarakat luas melalui media massa.

Wartawan selaku ujung tombak media massa dapat menjadi pembeda berbobot-tidaknya sebuah lembaga media. Tidak hanya membuat laporan berita yang sesuai fakta dan data, wartawan juga tidak dipungkiri membuat definisi baru perihal situasi di lapangan. Disadari atau tidak, wartawan dapat membawa pendengar, pemirsa dan pembaca ke alam imajinasi serta pemikiran wartawan bersangkutan (Wibawa 2012: 114).

Terlebih saat wartawan dihadapkan pada permasalahan lingkungan. Wartawan dapat mengalami tantangan peliputan yang lebih berat dibandingkan peliputan pada umumnya. Hal tersebut terjadi karena lingkungan merupakan sesuatu yang kompleks. Terdapat unsur biotik, abiotik, dan sosial budaya yang saling berhubungan dan memengaruhi, serta perlu dijaga demi keseimbangan dalam lingkungan.

Wartawan yang bergelut dalam persoalan lingkungan dinilai perlu memiliki pengetahuan seputar lingkungan dan memahami persoalan lingkungan yang didalamnya. Saat melakukan peliputan isu lingkungan, wartawan masuk dalam ranah jurnalisme lingkungan. Jurnalisme tersebut tidak hanya mementingkan informasi lingkungan yang informatif, namun juga dapat memantik respons sosial masyarakat terhadap lingkungannya.

Peliputan lingkungan merupakan proses jangka panjang dengan asas kontinuitas. Wartawan secara berkelanjutan memantau, meliput dan memberitakan realitas kondisi suatu lingkungan, upaya-upaya yang berpihak pada pemeliharaan lingkungan, serta bagaimana perkembangan kondisi suatu lingkungan dari waktu ke waktu. Wartawan peliput isu lingkungan tidak menyelesaikan tugasnya dalam sekali waktu.

Meliput suatu isu lingkungan juga memiliki risiko tersendiri. Isu lingkungan dianggap sensitif karena dapat bersinggungan dengan banyak pihak, terutama pihak-pihak yang diduga berkontribusi pada terjadinya suatu permasalahan lingkungan. Wartawan yang menekuni peliputan tersebut dapat menerima ancaman atau intimidasi, serta dipersulit untuk mengakses dan mengumpulkan informasi yang dapat menunjang peliputannya.

Walau merupakan sesuatu yang krusial, popularitas isu lingkungan belum sebesen isu lain seperti politik, sosial, ekonomi, hiburan, dan olahraga. Padahal kesadaran masyarakat untuk mengetahui kondisi lingkungan dan menerapkan kebijakan-kebijakan pro-lingkungan sangat penting, terlebih di tengah kondisi lingkungan yang semakin mengkhawatirkan karena berbagai pencemaran dan perusakan.

Keterlibatan wartawan dalam peliputan lingkungan merupakan langkah yang sangat berarti, terutama dalam isu lingkungan sebesar pencemaran dan perusakan DAS Citarum. Hal tersebut ditandai oleh hadirnya komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum (JPCH) dan Jurnalis Peduli Citarum (JPC) yang mengawal

upaya pembenahan DAS Citarum. Komunitas JPCH dan JPC mewadahi wartawan dari sejumlah media massa di Jawa Barat untuk meliput dan memberitakan seputar program Citarum Harum.

Para wartawan JPCH dan JPC bergabung di komunitas atas independensi mereka pribadi dan karena memiliki kepedulian lingkungan yang sama. Wartawan JPCH dan JPC tersebar di 23 sektor DAS Citarum untuk fokus meliput sektor yang menjadi ranahnya kemudian memberitakannya di media massa masing-masing. Selaras dengan keterlibatan media massa dalam konsep *pentahelix* yang diterapkan program Citarum Harum.

Aktivitas peliputan isu lingkungan yang dilakukan wartawan diharapkan memberi penerangan kepada masyarakat mengenai realitas kondisi lingkungan dan mengawal isu lingkungan tersebut secara berkelanjutan. Seperti yang disampaikan Sawitri (dalam Yuningsih, 2019: 87), media massa dapat berperan penting dalam membangkitkan atensi, memprovokasi aksi, melemahkan penentangan dan menunjukkan kekuatan komitmen serta dukungan.

Kontribusi wartawan JPCH dan JPC dalam peliputan program Citarum Harum membuat penulis tertarik untuk menelitinya. Penulis menggunakan metode studi fenomenologi yang dinilai tepat serta relevan untuk mempelajari bagaimana pengalaman wartawan JPCH dalam melakukan peliputan program Citarum serta bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut. Secara spesifik penelitian ini ingin menggali bagaimana pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan JPCH dan JPC dalam peliputan program Citarum Harum.

Uraian di atas menjadi latar belakang dari penelitian yang berjudul **“Wartawan dalam Peliputan Program Citarum Harum (Studi Fenomenologi pada Wartawan Komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum dan Wartawan Komunitas Jurnalis Peduli Citarum)”**. Penelitian ini sesuai dengan kajian ilmu kejournalistikan yang bertalian dengan aktivitas peliputan wartawan khususnya dalam ranah isu lingkungan. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai peliputan salah satu isu lingkungan oleh wartawan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya hanya pada wartawan komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum (JPCH) dan wartawan komunitas Jurnalis Peduli Citarum (JPC) yang melakukan aktivitas peliputan program Citarum Harum. Hal tersebut dilakukan agar fokus penelitian lebih spesifik, terarah, dan data-data diperoleh lebih relevan (Moelong, 2004: 237). Pertanyaan-pertanyaan dalam fokus penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman wartawan komunitas JPCH dan JPC dalam peliputan program Citarum Harum?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan komunitas JPCH dan JPC dalam peliputan program Citarum Harum?
3. Bagaimana pengalaman wartawan komunitas JPCH dan JPC dalam peliputan program Citarum Harum?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pemahaman wartawan komunitas JPCH dan JPC dalam peliputan program Citarum Harum.
2. Mengetahui bagaimana pemaknaan wartawan komunitas JPCH dan JPC dalam peliputan program Citarum Harum.
3. Mengetahui bagaimana pengalaman wartawan komunitas JPCH dan JPC dalam peliputan program Citarum Harum.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dua aspek dari kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari kegunaan akademis serta kegunaan praktis sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman maupun sumber rujukan mengenai ilmu kejournalistikan khususnya pada ranah peliputan lingkungan, serta mampu memberi pemahaman tentang pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan JPCH dan JPC dalam peliputan program Citarum Harum.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Bagi Wartawan

Pengalaman para wartawan komunitas JPCH dan JPC dalam melakukan peliputan program Citarum Harum dapat dipraktikkan oleh wartawan lainnya dalam melakukan peliputan isu lingkungan.

## 2) Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat kooperatif dengan wartawan dan menggunakan pandangan serta pengalaman wartawan komunitas JPCH dan JPC untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berkenaan dengan upaya pemulihan DAS Citarum.

## 3) Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat terdorong untuk menjadi manusia yang terinformasi dan teredukasi mengenai persoalan lingkungan sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam upaya menjaga lingkungan khususnya di DAS Citarum.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penulis menelusuri sejumlah penelitian terdahulu untuk dianalisis perbedaan dan persamaannya sebagai bahan acuan maupun perbandingan dalam proses penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah mengenai pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum (JPCH) dan komunitas Jurnalis Peduli Citarum (JPC) dalam peliputan program Citarum Harum dengan menggunakan metode fenomenologi.

Pertama, penelitian dari laporan akhir penelitian dosen mandiri Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Bandung (LPPM UNISBA) pada Oktober 2017. Penelitian ini berjudul Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan (Studi Kasus Mengenai Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Tujuannya untuk mengetahui kegiatan advokasi pemberitaan lingkungan di Jawa Barat, mengetahui kebijakan redaksional media dalam pemberitaan lingkungan, mengetahui target pemberitaan lingkungan, dan mengetahui kegiatan model advokasi jurnalisme lingkungan di dua media massa yakni Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua media memetakan isu lingkungan di Jawa Barat yang umumnya berkenaan dengan persoalan Daerah Aliran Sungai (DAS), bencana banjir, serta tata ruang meliputi Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) dan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Kebijakan redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat memunculkan berita lingkungan yang sedang naik di permukaan, insidental, dan mempertimbangkan *proximity* Jawa Barat. Sementara itu, Tribun Jabar mengadvokasi korban isu lingkungan, memberi efek jera bagi pelaku, dan menyerahkan langkah lanjutannya kepada penegak hukum. Model advokasi kedua media sama-sama memosisikan diri sebagai agen sosialisasi informasi. Perbedaannya terletak pada fokus persoalannya.

Penelitian kedua adalah skripsi milik Dimas Febri Ananto asal Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga pada 2016 yang berjudul Penerapan Jurnalisme Lingkungan oleh Jurnalis di Indonesia: Studi Kasus Anggota Komunitas

Jurnalis Peduli Lingkungan (KJPL) Jawa Timur. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi KJPL dalam memberitakan isu lingkungan serta sejauh mana mereka menerapkan konsep jurnalisme lingkungan di dalamnya.

Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada teori Pengaruh Konten Media oleh Shoemaker dan Reese yang menunjukkan pengaruh tersebut berasal dari internal dan eksternal jurnalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur internal yang memengaruhi jurnalis KJPL berasal dari latar belakang pendidikan, pengalaman, motivasi, dan ideologi yang berbeda-beda. Adapun unsur eksternal yang memengaruhi jurnalis KJPL berasal dari media asal sehingga membuat penulisan berita tiap jurnalis KJPL menjadi berbeda-beda.

Penelitian ketiga berjudul Konstruksi Jurnalis Kicaunews.com dan Jayantaranews.com dalam Peliputan Pencemaran Limbah PT. Koriester di Sumedang oleh Muhammad Gifarurahman dan Yenni Yuniati dari Universitas Islam Bandung pada 2021. Prosiding jurnalistik tersebut berupaya menggali seperti apa konstruksi peliputan investigasi pencemaran limbah, hambatan-hambatan yang terjadi ketika peliputan dan ketertarikan jurnalis dalam peliputan pelanggaran pencemaran limbah yang dilakukan oleh PT. Koriester. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap jurnalis memiliki caranya masing-masing untuk melakukan pengonstruksian peliputan investigasi berita dari hasil pengamatan riset dari berbagai media dan riset langsung ke lapangan seperti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat; perusahaan, Satgas

Citarum, dan masyarakat. Adapun hambatan yang terjadi ketika melakukan peliputan berita investigasi dibagi menjadi dua kategori yaitu hambatan teknis dan hambatan non-teknis. Para jurnalis memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sehingga mereka mengedepankan masalah-masalah lingkungan dalam pemberitaannya terutama dalam hal pencemaran limbah yang dapat merusak lingkungan masyarakat sekitar.

Penelitian keempat berjudul “Integritas Aktivistis Lingkungan dalam Mewujudkan Jurnalisme Lingkungan yang Berkualitas” oleh Dwi Pamela Agustina dari Universitas Amikom Yogyakarta pada 2019. Artikel tersebut berupaya mengetahui bagaimana integritas aktivis lingkungan sekaligus jurnalis dalam memberitakan isu seputar lingkungan di *Mongabay.com*, yakni situs berita yang mengupas persoalan lingkungan di Indonesia. Metode yang digunakan untuk meneliti integritas aktivis sekaligus jurnalis lingkungan ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Adapun observasi dilakukan lewat mengamati berita-berita yang dihasilkan keduanya dan diterbitkan di situs *Mongabay.com*.

Selanjutnya, data sekunder guna menunjang penelitian ini dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integritas kedua aktivis lingkungan sekaligus jurnalis itu ditentukan oleh pengalaman atau perjalanan hidup yang dapat memengaruhi keputusan mereka untuk bertindak dan memahami pentingnya kepedulian akan lingkungan. Baik sebagai jurnalis maupun aktivis lingkungan, kedua posisi itu dapat saling menunjang kinerja satu sama lain. Namun dalam hal ini, kedua narasumber itu berupaya untuk memosisikan diri kapan menjadi jurnalis maupun aktivis lingkungan. Hal itu dilakukan agar tak terbawa

arus idealisme atau kepentingan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)-nya saat meliput pemberitaan seputar lingkungan.

Penelitian terakhir adalah sebuah artikel berjudul "Jurnalisme Lingkungan pada Green Radio 96,7 FM Pekanbaru dalam Proses Produksi Berita Tanaman Jernang di Program Majalah Udara". Penelitian karya Nestina dari Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau itu masuk dalam Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2018). Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana jurnalisme lingkungan Green Radio 96,7 FM Pekanbaru dalam proses produksi berita tanaman Jernang di program Majalah Udara. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses produksi jurnalisme lingkungan *feature* tanaman Jernang diawali oleh tahapan *news planning* yang didasari oleh pentingnya menjaga tanaman Jernang, kemudian tahapan *news gathering* yang dilakukan oleh pewarta yang memiliki pengetahuan lebih mengenai tanaman Jernang. Lebih lanjut, yaitu *news writing* yang menonjolkan sisi *human interest* dari kisah kelompok petani hutan pencari buah jernang, kemudian *news publishing* dan *news evaluating* dengan melakukan *follow-up* penambahan *angle* berita.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Dr. Septiawan Santana, M. Si., serta beranggotakan Drs. Yani Krishnamurti, M.Si., Doddy Iskandar, S.Sos., M. Ikom., Deni Ramdani F, dan Nisrina/Universitas Islam Bandung	Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan (Studi Kasus Mengenai Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar	Kedua media memiliki bentuk pemetaan berita lingkungan yang sama. Namun, fokus advokasi kedua media terhadap isu-isu lingkungan memiliki perbedaan sementara model advokasinya tetap sama sebagai agen sosialisasi informasi	<p><b>Persamaannya</b>, adanya kesenadaan bahasan mengenai advokasi pers mengenai isu-isu lingkungan.</p> <p><b>Perbedaannya</b>, penelitian ini fokus pada ketetapan yang bersifat redaksional dan menggunakan metode studi kasus dan penentuan informan dengan cara <i>purposive sampling</i>.</p>

2.	Dimas Febri Ananto/Universitas Airlangga	Penerapan Jurnalisme Lingkungan oleh Jurnalis di Indonesia: Studi Kasus Anggota Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan (KJPL) Jawa Timur	Unsur internal yang memengaruhi jurnalis KPJL berasal dari latar belakang pendidikan, pengalaman, motivasi, dan ideologi yang berbeda-beda. Adapun unsur eksternal yang memengaruhi anggota KJPL berasal dari media asal.	<b>Persamaannya</b> , subjek penelitian ini adalah wartawan yang meliput isu lingkungan.  <b>Perbedaannya</b> , penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teori pengaruh konten media. Objek penelitian ini mengulik sisi internal dan eksternal yang memengaruhi wartawan dalam memberitakan isu lingkungan.
3.	Muhammad Gifarurahman, Yenni Yuniati/Universitas Islam Bandung	Konstruksi Jurnalis <i>Kicaunews.com</i> dan <i>Jayantaranews.com</i> dalam Peliputan Pencemaran Limbah PT. Koriester di Sumedang	Konstruksi peliputan dilakukan secara <i>online</i> dan lapangan, hambatan terjadi secara teknis maupun non-teknis, para jurnalis mengedepankan masalah lingkungan.	<b>Persamaannya</b> , objek penelitian ini berkenaan dengan aktivitas peliputan isu lingkungan.  <b>Perbedaannya</b> , penelitian ini menggunakan metode studi kasus.

4.	Dwi Pela Agustina/Amikom Yogyakarta	Integritas Aktivistis Lingkungan dalam Mewujudkan Jurnalisme Lingkungan yang Berkualitas	Integritas aktivis lingkungan sekaligus jurnalis ditentukan oleh pengalaman hidup yang dapat memengaruhi keputusan untuk bertindak dan memahami pentingnya kepedulian akan lingkungan.	<b>Persamaannya</b> , subjek penelitian ini adalah sesama wartawan yang meliput isu lingkungan.  <b>Perbedaannya</b> , objek penelitian ini fokus di ranah latar belakang profil para wartawan.
5.	Nestina/ Universitas Riau	Jurnalisme Lingkungan pada Green Radio 96,7 FM Pekanbaru dalam Proses Produksi Berita Tanaman Jernang di Program Majalah Udara	Hasil penelitian menunjukkan proses produksi jurnalisme lingkungan <i>feature</i> tanaman Jernang didasari oleh pentingnya menjaga kelestarian tanaman Jernang. Produksi berita ini juga ditugaskan pada jurnalis yang memiliki pengetahuan terhadap jenis tanaman ini.	<b>Persamaannya</b> , ada pembahasan mengenai isu kepedulian lingkungan.  <b>Perbedaannya</b> , objek penelitian ini fokusnya terbatas pada proses produksi pemberitaan saja dan menggunakan metode studi kasus.

### 1.5.2 Landasan Teoritis

Penelitian berjudul “Wartawan dalam Peliputan Program Citarum Harum (Studi Fenomenologi pada Wartawan Komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum dan Wartawan Komunitas Jurnalis Peduli Citarum)” ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Menurut Littlejohn (2008: 38), pada dasarnya inti asumsi dari fenomenologi yaitu proses interpretasi aktif yang dilakukan manusia atas pengalamannya dengan cara pemaknaan terhadap sesuatu yang dialaminya. Interpretasi adalah proses aktif yang akan melahirkan makna mengenai sesuatu yang dialami manusia sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman adalah suatu tindakan kreatif yaitu tindakan menuju pemaknaan.

Fokus dari fenomenologi tertuju pada pengalaman individu secara sadar. Teori ini memberi penekanan kuat pada persepsi serta interpretasi manusia akan pengalaman yang dialaminya (Morissan, 2013: 38). Bagi Schutz sendiri, tugas fenomenologi yaitu mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari serta hari di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal, atau dapat dikatakan bahwa suatu tindakan sosial didasarkan pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Intinya, pemikirannya mengenai bagaimana memahami tindakan sosial lewat penafsiran dan proses penafsiran tersebut digunakan untuk memastikan makna sesungguhnya.

Fenomenologi Alfred Schutz menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Seperti yang dikemukakan Schutz (dalam Cresswell, 1998: 53) bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana penggambaran dunia sehari-hari yang

dilakukan oleh masyarakat, terlebih mengenai bagaimana individu melalui kesadarannya membangun makna yang diperoleh dari hasil interaksi dengan individu lainnya. Teori Fenomenologi Alfred Schutz digunakan dengan tujuan untuk menggali bagaimana pemahaman, pemaknaan, serta pengalaman sejumlah wartawan komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum (JPCH) dan wartawan komunitas Jurnalis Peduli Citarum (JPC) dalam melaksanakan peliputan program Citarum Harum.

### 1.5.3 Kerangka Konseptual

#### 1) Wartawan

Menurut Romli (2008: 137), wartawan adalah juru warta, pewarta, *paperman*, *journalist*. Sebutan lainnya adalah kuli disket, kuli tinta, insan pers, orang pers, atau orang media. Wartawan yakni orang yang rutin melakukan aktivitas kejournalistikan mulai dari mencari, meliput, menulis, menyusun, menyunting, serta menyebarluaskan berita atau informasi lewat media massa. Seorang wartawan harus memahami, memiliki dan menguasai sejumlah kategori kompetensi wartawan.

Seperti rumusan Dewan Pers yang tercantum dalam Buku Saku Wartawan (2017: 91), kompetensi tersebut mencakup: 1) kesadaran (*awareness*) meliputi etika dan hukum kepekaan jurnalistik serta pentingnya jejaring dan lobi; 2) pengetahuan (*knowledge*) tentang pengetahuan umum, teori dan prinsip jurnalistik, serta pengetahuan khusus; 3) keterampilan (*skills*) meliputi kegiatan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi,

melakukan riset atau investigasi, analisis atau prediksi arah pemberitaan, dan menggunakan alat serta teknologi informasi.

## 2) Peliputan

Menurut Sumadiria (2000: 146), peliputan atau bisa disebut dengan reportase merupakan cara ataupun metode dalam mengumpulkan bahan berita yang nantinya akan ditulis serta dipublikasikan di media tempat wartawan bekerja. Peliputan masuk dalam kategori tahapan awal aktivitas kejournalistikan sebelum proses penulisan (*writing*), penyuntingan (*editing*) dan penyebarluasan berita (*publishing*).

Proses peliputan ini bisa dilakukan wartawan atau reporter dalam bentuk pemantauan langsung suatu peristiwa yang terjadi, serta wawancara dengan sejumlah narasumber yang dihimpun dengan pencatatan, perekaman suara, maupun pengambilan gambar. Dalam hal ini, wartawan komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum (JPCH) dan wartawan komunitas Jurnalis Peduli Citarum (JPC) adalah wartawan yang melakukan peliputan program Citarum Harum.

## 3) Program Citarum Harum

Citarum Harum adalah program percepatan pengendalian pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum yang didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2018. Program tersebut memiliki target utama untuk menurunkan tingkat pencemaran Sungai Citarum dan memperbaiki status mutu sungai secara bertahap dari cemar berat hingga cemar ringan di 2025. Program

pemulihan DAS sepanjang 297 kilometer ini dikomandoi pemerintah pusat dan dibantu Gubernur Jawa Barat, Pangdam III Siliwangi, dan Kapolda Jawa Barat. Perwira yang berpangkat kolonel dari Kodam III Siliwangi memimpin penanganan di 23 sektor di sepanjang DAS.

Sejumlah masalah lingkungan yang ditanggulangi program ini antara lain penanganan lahan kritis, limbah, sampah, dan keramba jaring apung, serta penegakan hukum dan edukasi kepada masyarakat. Guna menyukseskan program Citarum, media massa dilibatkan sesuai dengan konsep *pentahelix* yang diterapkan program tersebut. Jurnalis Peduli Citarum Harum (JPCH) dan Jurnalis Peduli Citarum (JPC) merupakan dua komunitas wartawan yang konsisten meliput dan memberitakan keberlangsungan program Citarum Harum.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada wartawan komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum (JPCH) dan wartawan komunitas Jurnalis Peduli Citarum (JPC). Komunitas-komunitas ini mewadahi para wartawan dari sejumlah media massa di Jawa Barat yang peduli akan kelestarian Sungai Citarum. Wartawan yang tergabung dalam komunitas ini berkontribusi melalui peliputan program Citarum Harum. Lokasi penelitian berada di Taman Balai Kota Bandung, Jl. Wastu Kencana No. 2, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung yang dilakukan secara langsung, sementara penelitian secara daring melalui telepon Whatsapp.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah sebuah cara pandang dalam memahami kompleksitas dunia nyata termasuk di dalamnya kehidupan sosial serta bagaimana cara menyikapi teori serta ilmu pengetahuan. Paradigma ini terpatri dalam sosialisasi para praktisi dan penganutnya. Paradigma menunjukkan apa yang absah, penting, dan masuk akal. Mulyana (2003: 9) menyatakan bahwa paradigma juga bersifat normatif, yakni menunjukkan apa yang perlu dilakukan tanpa harus mempertimbangkan eksistensial atau epistemologi yang panjang. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme.

Konstruktivisme memandang jika kebenaran atau suatu realitas sosial itu bersifat relatif dan dihasilkan oleh konstruksi sosial. Menurut Creswell (2014: 32), dalam paradigma konstruktivisme tiap individu berupaya memaknai makna yang beragam. Dapat dikatakan pula bahwa konstruktivisme berupaya memahami serta menjelaskan suatu tindakan sosial yang memiliki makna. Dalam paradigma konstruktivisme, setiap individu memiliki pengalaman yang unik dan cara-cara yang digunakan individu dalam melihat dunia adalah valid. Konstruktivisme menghargai beragam pengalaman dan makna dari para wartawan selama berkiprah di komunitas JPCH dan JPC untuk meliput program Citarum Harum.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam penggalian datanya. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Noor, 2011: 32), pendekatan kualitatif ditekankan pada sifat suatu realitas yang terbangun secara sosial serta hubungan erat yang terjalin antara peneliti dan subjek yang diteliti. Seperti menurut Bungin

(2007: 107), pendekatan kualitatif memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh perihal objek yang diteliti agar mampu menjawab permasalahan. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini untuk mengumpulkan data dan membahas hasil penelitian dari fenomena yang dialami wartawan komunitas JPCH dan JPC dalam peliputan program Citarum Harum dengan sedalam-dalamnya dalam bentuk kata-kata.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Dalam buku *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Kuswarno (2009: 22-36) menyebutkan pengertian fenomenologi dan sifatnya dasarnya. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "*phainomai*" yakni merujuk pada "yang menampak". Fenomena itu fakta yang disadari manusia dan masuk ke dalam pemahamannya, jadi suatu objek ada dalam relasi dengan kesadaran. Maka, fenomenologi merefleksikan pengalaman yang langsung dialami manusia sejauh pengalaman itu berhubungan dengan suatu objek secara intensif. Sejumlah sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan dan fenomenologi sebagai metode di antaranya:

- 1) Menggali nilai-nilai pengalaman kehidupan manusia.
- 2) Meneliti secara keseluruhan bukan pada bagian-bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- 3) Penelitian tidak sekadar mencari penjelasan dari realitas namun juga menemukan makna dari pengalaman.

- 4) Menggambarkan kehidupan dari sudut pandang orang pertama.
- 5) Data yang diperoleh menjadi dasar ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- 6) Pertanyaan yang dibuat mencerminkan kepentingan penulis.
- 7) Memandang perilaku sebagai satu kesatuan antara subjek dan objek baik antar bagian maupun keseluruhan.

Dalam fenomenologi, manusia aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memaknai sesuatu yang dialaminya. Jadi, interpretasi adalah proses aktif manusia untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu, pemahaman adalah suatu tindakan kreatif menuju pemaknaan. Fenomenologi berupaya memahami dunia dari sudut pandang pengalaman langsung individu yang mengalami suatu fenomena. Metode ini dirasa efektif untuk menggali pengalaman wartawan komunitas JPCH dan JPC yang terjun secara langsung melakukan peliputan program Citarum Harum.

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1.6.4.1 Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Seperti yang disampaikan Moleong (2010: 3), data kualitatif adalah data deskriptif yang dijabarkan dengan kata-kata secara tertulis atau lisan dari orang-orang. Perilaku yang diamati pun dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi tersebut dalam suatu variabel maupun hipotesis.

### **1.6.4.2 Sumber Data**

#### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam kepada tiga wartawan dari komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum (JPCH) dan dua wartawan dari komunitas Jurnalis Peduli Citarum (JPC) yang secara aktif meliput serta memberitakan program Citarum Harum.

#### **2) Sumber Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2018: 456), sumber data sekunder secara tidak langsung memberi data melalui dokumen maupun orang lain. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh berasal dari buku, jurnal ilmiah, berita, artikel dan foto-foto di media massa yang relevan, terpercaya dan dapat menunjang penelitian ini.

## **1.7 Penentuan Informan**

### **1.7.1 Informan**

Informan dalam penelitian ini dipertimbangkan berdasarkan kecukupan dan kesesuaian penelitian kualitatif. Seperti menurut Creswell (1998: 122), informan yang ditunjuk dalam penelitian kualitatif dapat berjumlah tiga sampai sepuluh orang. Informan dalam penelitian ini ditentukan sebanyak tiga orang. Informan tersebut merupakan wartawan anggota komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum (JPCH) dan wartawan anggota komunitas Jurnalis Peduli Citarum (JPC) yang dianggap memiliki kapasitas yang mumpuni untuk memberikan informasi

mengenai fokus penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan kriteria informan dalam penelitian fenomenologi yang disampaikan Kuswarno (2013: 60-61) sebagai acuan, di antaranya:

- 1) Informan secara langsung mengalami kejadian yang terkait dengan topik penelitian. Hal ini menjadi kriteria utama dalam penelitian fenomenologi untuk memperoleh penjelasan dari sudut pandang orang pertama.
- 2) Informan dapat mendeskripsikan kembali fenomena yang dialaminya terutama sifat alamiah serta maknanya sehingga dapat diperoleh data alami dan reflektif yang menggambarkan kejadian sesungguhnya.
- 3) Informan bersedia dilibatkan dalam kegiatan penelitian yang dapat memiliki jangka waktu yang lama.
- 4) Informan bersedia untuk diwawancarai dan direkam aktivitasnya selama penelitian kepada informan berlangsung.
- 5) Informan memberikan persetujuan untuk memublikasikan penelitian.

### **1.7.2 Teknik Penentuan Informan**

Adapun penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Metode *snowball sampling* berasal dari analogi menggelindingnya bola salju yang mulanya kecil kemudian lama-kelamaan menjadi besar. Menurut Subagyo (2006: 31), *snowball sampling* mengandalkan arahan informan kunci dalam mengembangkan pengambilan sampelnya di mana peneliti hanya menginformasikan kriteria sampel yang diinginkan. Dapat digambarkan bahwa informan kedua dapat dipilih atas rekomendasi informan

pertama kemudian informan ketiga dapat dipilih berdasarkan rujukan informan kedua dan seterusnya.

## 1.8. Teknik Pengumpulan Data

### 1) Observasi

Data penelitian ini diperoleh dari observasi yang dilakukan dengan cara mengamati aktivitas wartawan komunitas JPCH dan JPC dengan mendatangi lokasi penelitian secara langsung. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan objek yang diamati, dan memperoleh data atau informasi yang melengkapi penelitian.

### 2) Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam. Pewawancara (*interviewer*) mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah ditetapkan kepada yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara ini harus didasari ketersediaan dan mengedepankan kepercayaan (*trust*) sebagai pijakan. Wawancara mendalam ini akan dilakukan kepada wartawan anggota komunitas JPCH dan JPC dengan cara bebas terpimpin. Seperti yang dijabarkan Hadi (1994: 207), pertanyaan dalam wawancara jenis ini tidak terpaku pada pedoman wawancara terkait masalah-masalah pokok penelitian dan dapat dikembangkan sesuai kondisi di lapangan.

### 3) Dokumentasi

Lebih lanjut, penggalian data dalam penelitian kualitatif ini juga diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Di antaranya dokumen-dokumen keluaran pemerintah, berita, artikel, jurnal dan penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat.

#### 1.9 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data yang diperoleh adalah teknik triangulasi. Teknik ini digunakan untuk menganalisis kebenaran jawaban informan lewat data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia atau sudah didapatkan (Kriyantono, 2014: 72). Dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Sugiyono, 2010: 274), teknik triangulasi data terdiri dari tiga jenis, di antaranya:

- 1) Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data yang didapat dari beberapa sumber. Triangulasi dengan sumber bertujuan membandingkan serta menilai derajat kepercayaan yang diperoleh dari sejumlah sumber dalam penelitian ini.
- 2) Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, data wawancara yang diperoleh akan dicek kembali dengan dokumentasi dan observasi.
- 3) Triangulasi waktu di mana penggalian data juga berpengaruh terhadap kredibilitas data. Guna mendapatkan data yang jauh lebih valid dan kredibel,

pengumpulan data lewat wawancara dilakukan atas kesiapan waktu narasumber.

### **1.10 Teknik Analisis Data**

#### **1) Reduksi Data**

Menurut Miles dan Huberman (2007: 16), reduksi data yaitu bentuk analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, membimbing, menghapus data yang tidak diperlukan, dan mengatur data sampai kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Peneliti akan memilih dan menyeleksi data yang diperoleh dari berbagai sumber dalam proses reduksi agar data-data penting dapat diperoleh sehingga mudah digambarkan dan diperiksa keabsahannya.

#### **2) Penyajian Data**

Setelah direduksi, data yang dikumpulkan oleh peneliti akan dianalisis, dipisahkan lalu disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif sesuai dengan fokus penelitian dan kerangka konseptual dalam penelitian ini. Kegiatan ini memberikan peluang akan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan.

#### **3) Penarikan Kesimpulan**

Setelah melaksanakan reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir dalam analisis data ialah penarikan kesimpulan. Setelah dipastikan penelitian valid dan konsisten maka kesimpulan yang kredibel dapat diperoleh.

**Tabel 2. 2 Jadwal Penelitian**

No.	Kegiatan	Waktu		
		Januari 2021	Februari 2021	2021-2024
3.	Pengajuan Proposal Skripsi			
4.	Seminar Uji Proposal Skripsi			
5.	Pembuatan dan Penelitian Skripsi			